BAB IV

ANALISIS KRITIK MAMDŪḤ TERHADAP AL-'ALBĀNY

A. Analisis Kritik Saʿīd Mamdūḥ terhadap al-'Albāny dalam *'Ulūm al-Hadīth*

1. Al-'Albāny menganggap hadis *ḍa'īf* merupakan *ẓann majruḥ*

Saʿīd Mamdūḥ mengkritik al-'Albāny yang menolak seluruh hadis *ḍa'īf*, dengan alasan bahwa hadis *ḍa'īf* merupakan *ẓann majruḥ*. Al-'Albāny menukil perkataan Jamāluddīn al-Qāsimy dalam kitabnya *Qawā'id al-Tahdīth*, terkait larangan mengamalkan hadis *ḍa'īf*, diantara yang berpendapat demikian adalah: Imam Bukhārī, Imam Muslim, Yaḥyā ibn Maʿīn, Abū Bakr ibn 'Araby. Bahkan sebagian ada yang mengambahkan Abū Shāmah al-Maqdisy, ibn Taymiyyah dan al-Shaukāny.

Karena Saʿīd Mamdūḥ tidak menyertakan data dari kitab al-Qāsimy, yakni *Qawā'id al-Tahdīth*, maka penulis berusaha menelusuri perkataan Jamāluddīn al-Qāsimy dalam kitabnya *Qawā'id al-Tahdīth* guna memastikan statement tersebut bersumber dari pendapat al-Qāsimy. Al-Qāsimy mengatakan berkenaan dengan sikap para ulama terhadap hadis daif:[153]

a. Kelompok 1: Tidak mengamalkan hadis *ḍa'īf* secara mutlak, baik dalam hukum maupun *faḍā'il*. Ibn Sayyid al-Nās menceritakan dalam *'Uyūn al-Athar* dari Yaḥyā ibn Maʿīn. Selain itu juga Abū Bakr ibn al-'Araby. Yang terlihat (**والظاهر**) pada metode al-Bukhāri dan Muslim juga demikian. Dengan bukti syarat Imam Bukhārī pada *ṣaḥīḥ*nya. Begitu juga dengan cacian Imam Muslim terhadap perawi *ḍa'īf*. Imam Muslim mengatakan dalam *muqaddimah ṣaḥīḥ*nya: "Janganlah kalian duduk bersama orang-orang pendongeng." Dalam riwayat lain dikatakan: "Sesungguhnya mulut pendongeng itu berisi kebohongan, meskipun mereka tidak bermaksud berbohong."

[153] Jamāluddīn al-Qāsimy, *Qawā'id al-tahdhīth* (t.t.: Dār 'Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1961), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kelompok II: Yang mengamalkan secara mutlak. Imam Suyūṭī (w. 911) mengatakan bahwa yang berpendapat demikian adalah Abū Dāwud dan Aḥmad ibn Ḥanbal.
c. Kelompok III: Mengamalkan dalam *faḍā'il a'māl* dengan syarat tertentu. Ini adalah pendapat yang dipegang para Imam. Diantaranya:
   1) Ibn 'Abd al-Barr mengatakan: "Hadis-hadis *faḍā'il a'māl* tidak membutuhkan hadis-hadis yang dapat dijadikan *ḥujjah* (hadis *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan*).
   2) Al-Ḥākim al-Naysabury mengatakan: "Aku mendengar Abū Zakariyyā al-'Anbary mengatakan: "Sebuah hadis yang tidak mengharamkan sesuatu yang halal, dan menghalalkan sesuatu yang haram, serta tidak mewajibkan sebuah hukum, yaitu dalam hal *targhīb wa tarhīb*, maka dibiarkan dan dimudahkan dalam meriwayatkannya."
   3) Ibn Mahdy, yang diriwayatkan al-Baihaqy dalam al-Madkhal: "Apabila kami meriwayatkan dari Nabi ﷺ tentang halal dan haram, serta hukum maka kami perketat *sanad*nya, dan kami kritik perawinya. Sedangkan apabila kami meriwayatkan dalam hal *faḍā'il* amal, pahala dan hukuman, kami melonggarkan *sanad*nya dan kami bersikap toleransi kepada perawinya."
   4) Imam Aḥmad dari riwayat Maymuny: "Hadis-hadis tentang hamba sahaya memungkinkan untuk memudahkan dalam riwayatnya sampai datang sebuah hukum tentangnya."
   5) Imam Aḥmad dalam riwayat 'Abbās al-Dawry: "Ibn 'Ishāq adalah perawi yang ditulis hadis-hadis darinya, yakni jika meriwayatkan tentang *maghāzy* (penyerangan) dan sejenisnya. Namun jika meriwayatkan tentang halal dan haram, maka ia memberi isyarat dengan menggenggamkan tangannya."

Dari data di atas, penulis menyimpulkan:

a. Sejatinya Jamāluddīn al-Qāsimy dalam *Qawā'id al-Tahdīth* tidak hanya berbicara tentang larangan mengamalkan hadis *ḍa'īf* saja. Tetapi al-Qāsimy menjelaskan bahwa sikap para ulama terhadap hadis *ḍa'īf* terbagi menjadi tiga.

b. Jika al-'Albāny menukil perkataan Jamāluddīn al-Qāsimy untuk menguatkan pendapatnya menentang mengamalkan hadis *ḍa'īf* tentu tidak tepat. Karena jika dilihat dari tulisan lengkapnya, al-Qāsimy mengatakan bahwa pendapat yang terkuat adalah pendapat yang membolehkan hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ḍa'īf dalam *faḍā'il a'māl*. Tentu ini bertolakbelakang dengan keyakinan al-'Albāny.

c. Jamāluddīn al-Qāsimy memasukkan Imam Bukhārī dan Muslim termasuk golongan yang menolak mengamalkan hadis *ḍa'īf* secara mutlak. Ia beralasan dengan syarat Imam Bukhārī dalam *ṣaḥīḥ*nya, serta cacian Imam Muslim terhadap pendongeng. Penulis tidak menemukan baik dalam *muqaddimah* ibn Ṣalāḥ, *Taqrīb* Nawāwy maupun *Tadrīb al-Rāwy* yang menjelaskan bahwa Imam Bukhārī dan Muslim menolak hadis *ḍa'īf* secara mutlak.

Menurut penulis, sikap Imam Bukhārī yang menolak hadis *ḍa'īf* secara mutlak, dengan alasan karena Imam Bukhārī mensyaratkan perawi yang benar-benar memenuhi kriteria hadis *ṣaḥīḥ* dalam *ṣaḥīḥ*nya, adalah alasan yang kurang tepat. Karena secara logika sikap seseorang terhadap sesuatu tidak dapat hanya diambil dari satu karyanya saja, melainkan dilihat dari seluruh aspek, termasuk seluruh karya-karyanya. Sedangkan dalam kitab Imam Bukhārī yang lain, yakni *al-'Adab al-Mufrad* Imam Bukhārī juga memasukkan hadis *ḍa'īf*.

Maka akan muncul sebuah pertanyaan, jika Imam Bukhārī menolak hadis *ḍa'īf* secara mutlak, untuk apa ia mengarang kitab *al-'Adab al-Mufrad* yang di dalamnya ditemukan hadis *ḍa'īf*?

Hemat penulis, dengan dikarangnya kitab *al-'Adab al-Mufrad* menjadi bukti bahwa Imam Bukhārī membolehkan mengamalkan hadis *ḍa'īf* dalam *faḍā'il a'māl*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan:

1) Abū Ghuddah dalam *ta'līq* kitab Ẓafr al-'Amāny karangan al-Luknawy, ia mengatakan:

> Demikianlah (mengamalkan hadis *ḍa'īf* dalam *Faḍā'il A'māl*) merupakan pendapat al-Bukhāri dalam *al-'Adab al-Mufrad*, juga Imam Aḥmad dalam kitab *al-Zuhd*, dan sebelumnya 'Abdullāh ibn al-Mubārak dalam kitab *al-Zuhd* dan pendapat selain mereka yang mengarang kitab *Faḍā'il* sebagaimana pendapat yang *mashhūr*.[154]

2) Ibn Ḥajar menjelaskan dalam *muqaddimah al-Fath* halaman 441 dari salah seorang perawi: "(Al-Bukhārī) tidak *tashaddud* dalam hadis *ḍa'īf* apabila berkenaan dengan hadis-hadis *targhīb wa tarhīb*."[155]

d. Sedangkan berkenaan dengan klaim al-'Albāny yang menukil pendapat Jamāluddīn al-Qāsimy bahwa Imam Muslim, Yaḥyā ibn Maʿīn, Abū Bakr ibn 'Araby menolak hadis *ḍa'īf* secara mutlak sudah dijawab Saʿīd Mamdūḥ dengan data yang akurat.

e. Di sisi lain penulis menyangsikan klaim Saʿīd Mamdūḥ yang mengatakan bahwa ibn Taymiyyah berpendapat bahwa dibolehkan mengamalkan hadis *ḍa'īf* dalam *faḍā'il a'māl*. Dengan bukti ibn Taymiyyah mengarang kitab *al-Kalim al-Ṭayyib*, di dalamnya terdapat hadis *ḍa'īf*.

Memang hal tersebut benar bahwa ibn Taymiyyah memasukkan hadis *ḍa'īf* dalam kitabnya *al-Kalim al-Ṭayyib*. Namun, penulis juga menemukan perkataan ibn Taymiyyah dalam *Majmū' al-Fatāwā*:

---

[154] Al-Luknawy, *Ẓafr al-'Amāny*, ta'līq: Abū al-Fattāḥ Abū Ghuddah (Halab: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1416), 182.
[155] Ibn Ḥajar, *Muqaddimah Fath al-Bārī* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H), 441

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan berangsiapa yang menukil dari Imam Aḥmad bahwa ia berhujjah dengan hadis *ḍa'īf* yang tidak *ṣaḥīḥ* ataupun *ḥasan*, maka itu adalah pendapat yang salah. Menurut pemahaman Aḥmad ibn Ḥanbal dan para ulama sebelumnya, sesungguhnya hadis dibagi menjadi dua: *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf*. *Ḍa'īf* menurut para ulama – pada waktu itu – dibagi menjadi dua: *ḍa'īf* yang ditinggalkan dan tidak dapat dijadikan *ḥujjah*, serta *ḍa'īf ḥasan*. Orang yang pertama kali menganggap bahwa hadis dibagi menjadi tiga, yakni: *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* dan *ḍa'īf* adalah Abū ʿĪsa al-Tirmidhī dalam *Jāmi'*nya. *Ḥasan* menurutnya adalah apabila jalurnya banyak, sedangkan perawinya tidak ada yang dituduh berdusta, serta bukan *shādh*.
> Hadis ini dan semisalnya disebut oleh Aḥmad ibn Ḥanbal sebagai hadis *ḍa'īf* yang dapat dijadikan *ḥujjah*. Oleh karenanya Aḥmad ibn Ḥanbal memberikan contoh hadis seperti ini (yang dapat dijadikan *ḥujjah*) dengan hadis dari ʿAmrū ibn Shuʿaib, hadis Ibrāhīm al-Hajary dan lain sebagainya.[156]

Jika dilihat dengan seksama, maka terlihat kontradiksi pendapat ibn Taymiyyah pada salah satu kitabnya dengan kitabnya yang lain. Dalam *Majmū' al-Fatāwā* ia menolak secara mutlak mengamalkan hadis *ḍa'īf*, namun disisi lain ia mengarang kitab *al-Kalim al-Ṭayyib*.

Maka hemat penulis, dalam melihat kontradiksi pemikiran ibn Taymiyyah, ada dua kemungkinan:

1) Ibn Taymiyyah tidak konsisten dalam metodenya terkait dengan hal mengamalkan hadis *ḍa'īf*.
2) Sedangkan kemungkinan yang lain, pada mulanya ibn Taymiyyah menolak hadis *ḍa'īf* secara mutlak (dalam *Majmū' al-Fatāwā*) lalu ia menarik lagi pendapatnya dengan mengarang kitab *al-Kalim al-Ṭayyib*. Atau bisa juga sebaliknya.

[156] Ibn Taymiyyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Jilid 1 (Mansura: Dār al-Wafā' li al-Ṭibāʿah wa al-Nashr, 2005), 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terlepas dari pendapat ibn Taymiyyah yang menerima hadis *ḍa'īf* dalam *faḍā'il a'māl* ataupun menolak secara mutlak mengamalkan hadis *ḍa'īf*, pendapat *jumhūr* ahli hadis dan juga diikuti para ahli hadis kontemporer adalah pendapat yang mengatakan dibolehkannya mengamalkan hadis *ḍa'īf* dalam *faḍā'il a'māl* dengan syarat sebagai berikut:

1) Hendaknya bukanlah *ḍa'īf shadīd*. Maka dalam hal ini tidak termasuk hadis yang diriwayatkan pendusta dan yang dituduh berdusta.
2) Hendaknya hadis *ḍa'īf* ini selaras (tidak bertentangan) dengan hukum-hukum yang berlandaskan hadis *ṣaḥīḥ* (*'aṣl 'ām*)
3) Hendaknya ketika mengamalkan hadis *ḍa'īf* ini tidak diyakini *thubut*nya dari Rasulullah ﷺ. Artinya seseorang yang mengamalkan hadis *ḍa'īf* tersebut mengetahui bahwa hadis tersebut adalah *ḍa'īf* (tidak menganggapnya *ṣaḥīḥ*).[157]

2. Al-'Albāny menyamakan hadis *ḍa'īf* dengan hadis *maudū'*

Sejatinya al-'Albāny mengakui bahwa ulama-ulama terdahulu tidak menggunakan metode seperti yang ia gunakan. al-'Albāny mengatakan dalam *Muqaddimah* kitab *Ḍa'īf al-Adab al-Mufrad*:

> Sesungguhnya sebagian ulama tidak melihat positif pembagian ini (pembagian al-'Albāny menjadi kitab *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf*), mereka mengatakan: "Yang lebih utama membiarkan hadis dalam kitab kitab hadis sebagaimana aslinya tanpa membagi kepada kitab *ṣaḥīḥ* dan kitab *ḍa'īf*, serta menjelaskan kedudukan atau status hadis tersebut. Tanpa diragukan lagi sesungguhnya pendapat demikian lebih utama karena menggabungkan antara menjaga

[157] Nūruddīn al-'Itr, *Manhaj al-Naqd* (Suriah: Dār al-Fikr, 2011), 293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> orisinalitas kitab dari penulisnya serta menjelaskan ke*ṣaḥīḥ*an dan ke*ḍa'īf*an hadis tersebut".[158]

Sedangkan *ḥujjah* al-'Albāny dengan tetap menggunakan metodenya, ia mengatakan:

> Pendapat tersebut tidak menafikan manfaat pembagian kitab *ṣaḥīḥ* dan kitab *ḍa'īf*. Bahkan, pembagian semacam ini lebih bermanfaat untuk kaum muslimin secara umum, juga secara khusus. Sebagaimana yang diketahui sesungguhnya tidak semua orang di antara mereka siap untuk menjaga perbedaan antara hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf* dalam satu kitab. Ini yang menjadi permasalahan mayoritas kaum muslimin. Berbeda dengan apabila hadis-hadis *ṣaḥīḥ* dikumpulkan dalam satu kitab dan hadis-hadis *ḍa'īf* dikumpulkan dalam satu kitab.[159]

Penulis melihat kritik Saʿīd Mamdūḥ terhadap al-'Albāny dalam masalah ini, dapat disimpulkan menjadi tiga poin:

a. Menurut Saʿīd Mamdūḥ Al-'Albāny berusaha memalingkan perhatian umat dari kitab *Sunan* kepada kitabnya dengan alasan supaya kaum muslimin tidak membuang-buang waktunya dengan membuka kitab *Sunan al-'Arba'ah*, karena cukup dengan membuka kitabnya yang *ṣaḥīḥ* dan mengesampingkan hadis yang *ḍa'īf*.
b. Menurut Saʿīd Mamdūḥ al-'Albāny secara tidak langsung mengajak umat untuk *taqlīd* kepadanya dalam hal menilai suatu hadis.
c. Jika yang terjadi demikian maka maka terputuslah *turath islāmy* sebagaimana yang dinukil Saʿīd Mamdūḥ dari perkataan Muḥammad 'Abdullāh 'ālu Shākir.

---

[158] Muḥammad Nāṣiruddīn al-'Albāny, *Ḍa'īf al-Adab al-Mufrad* (Saudi: Maktabah al-Dalīl, 1998), 6.
[159] Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ, *al-Ta'rīf bī Auhām man Qassama al-Sunan*, Jilid 1, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari data di atas, penulis menyimpulkan dalam beberapa poin:

a. Pernyataan al-'Albāny di atas, sejatinya merupakan bentuk pengakuan bahwa metode yang ia gunakan dengan menyatukan hadis *ḍa'īf khafīf, shadīd* dan *maudū'* dalam satu kitab tidak pernah dilakukan oleh ulama sebelumnya.

b. Penulis memahami niat baik al-'Albāny dalam menyusun kitabnya, yakni untuk memudahkan orang *'awwām* dalam menemukan hadis *ṣaḥīḥ* dalam *sunan al-'Arba'ah*, karena tidak semua orang dalam membedakan antara hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf*. Namun hal tersebut berimplikasi kepada:

   1) Terputusnya *turath islamy* sebagaimana yang dikatakan Sa'īd Mamdūḥ.
   2) Al-'Albāny secara tidak langsung mengajak pengikutnya untuk *taqlīd* kepadanya dalam menilai hadis sebagaimana pendapat Sa'īd Mamdūḥ. dan ini memang terjadi dan dilakukan oleh pengikut-pengikutnya.
   3) Hilangnya hadis-hadis penguat dalam *sunan al-'Arba'ah* dan menganggapnya hadis *ḍa'īf* yang patut dihindari, bahkan dibuang.

c. Menyamakan hadis *ḍa'īf khafīf, ḍa'īf shadīd* dan hadis *maudū'* dalam satu kitab tentu bukan merupakan perbuatan yang bijak, terutama bagi seorang pengkritik hadis. Menurut penulis, seharusnya cukup bagi al-'Albāny menjadi pen*taḥqīq* kitab *sunan al-'Arba'ah*, karena dengan begitu tujuan al-'Albāny yang mulia, yakni menjelaskan kepada umat status hadis yang *ṣaḥīḥ, ḥasan, ḍa'īf khafīf, ḍa'īf shadīd*, serta hadis *maudū'* sudah terpenuhi, tanpa harus menghilangkan orisinalitas kitab *sunan al-'Arba'ah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Baiklah jika al-'Albāny berkeinginan kuat untuk tetap membuat kitab *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf sunan al-'Arba'ah* maka sudah selayaknya ia konsisten dalam metode kritik hadis yang ia gunakan. Karena mau tidak mau bukunya pasti akan dijadikan rujukan bagi pengikut-pengikutnya yang *'awwām*. Lain halnya jika ia tidak konsisten dengan metode kritik hadisnya, akan banyak terjadi kesalahan dalam kitabnya. Dan jika dibaca oleh pengikutnya yang *'awām*, sudah barang tentu akan banyak menginformasikan kedudukan hadis yang salah. Dan inilah yang terjadi.

e. Jika terjadi banyak kesalahan dalam kitabnya, apalagi ia menarik beberapa metode yang ia gunakan sebelumnya, maka sudah sepatutnya ia melakukan revisi pada semua kitabnya, untuk menghindari menyebaran informasi yang salah tentang status kedudukan hadis Nabi ﷺ. Dan jika hadis yang ia *ṣaḥīḥ*kan ternyata *ḍa'īf* atau sebaliknya, apalagi dalam masalah hukum, maka akan berakibat fatal.

3. Hadis *mauqūf*

Berkenaan dengan kritik Sa'īd Mamdūḥ terhadap al-'Albāny dalam riwayat sahabat, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

a. Sa'īd Mamdūḥ berkeyakinan bahwa perkataan dan perbuatan yang bersumber dari para sahabat, yang tidak ada celah untuk *ra'yun* disitu, maka disebut *marfū' hukman*. Demikian adalah pendapat para ulama menurut Sa'īd Mamdūḥ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sesungguhnya perkataan, perbuatan, persetujuan serta fatwa yang bersumber dari ahli fiqih dari kalangan sahabat, meskipun tidak dapat dianggap *marfū'* secara hukum karena ada celah untuk *ra'yun*, tetapi pendapat tersebut mendapatkan kedudukan yang tinggi di mata murid-muridnya juga para ulama setelahnya. Maka tidak sedikit dari para imam yang memperhitungkan perkataan sahabat sebagai *ḥujjah*.[160]
c. Saʿid Mamdūḥ menguatkan *ḥujjah*nya dengan menukil sabda Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan Abū Saʿid al-Khudry, 'Irbāḍ ibn Sāriyah dan Hudhaifah. Selain itu ia juga menukil pendapat ibn Qayyim al-Jawzy.
d. Menurut Saʿid Mamdūḥ mengambil hadis *mauqūf* dari para *fuqahā'* sahabat – terutama sahabat senior – sebagai dalil, yakni *ḥujjah muṭlaq*. Demikian juga pendapat Imam Mālik, mayoritas ulama Ḥanafy, perkataan lama Imam Shāfiʿi, pendapat Imam Aḥmad dalam salah satu riwayatnya.[161]

Dari data-data di atas, penulis berusaha menelusuri pendapat para ulama hadis terkait dengan hadis *mauqūf*, diantaranya:

a. Ibn Ṣalāḥ (w. 643) menjelaskan tentang riwayat sahabat dalam *Muqaddimah*nya, apabila para sahabat meriwayatkan dalam:
    1) Bentuk I: Apabila sahabat mengatakan **كنا نفعل كذا أو كنا نقول كذا** apabila hal tersebut tidak dinisbatkan pada zaman Rasulullah ﷺ maka disebut hadis

[160] Maḥmūd Saʿid Mamdūḥ, *al-Ta'rīf bī Auhām man Qassama al-Sunan*, Jilid 1, 45-46.
[161] Ibid., 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mauqūf. Namun apabila dinisbatkan pada zaman Rasulullah ﷺ maka dianggap *marfū‘ (hukmy)*.

Nūruddīn ‘Itr dalam *ta‘līq*nya menjelaskana bahwa menurut al-‘Irāqy, ibn Ḥajar dan Imam Suyūṭī, dalam kasus pertama (meskipun tidak menisbatkan kepada zaman Rasulullah ﷺ) tetap disebut *marfū‘ (hukmy)*.

2) Bentuk II: Apabila sahabat mengatakan **أمرنا بكذا أو نهينا عن كذا** termasuk dalam *marfū‘ (hukmy)* dan *musnad*. Demikian pendapat kebanyakan *Ahl al-‘Ilm.* Sedangkan sebagian golongan, diantaranya Abū Bakr al-Ismā‘ily tidak berpendapat demikian. Namun menurut ibn Ṣalāḥ yang lebih *rājiḥ* adalah pendapat pertama, karena perintah dan larangan tersebut tentu bersumber dari Rasulullah ﷺ.
3) Bentuk III: Apabila ada yang mengatakan tafsir para sahabat disebut *musnad*, maka yang dimaksud adalah apabila menjelaskan *Sabab al-Nuzūl* tentang sebuah ayat.
4) Bentuk IV: Apabila dalam riwayat sahabat tersebut disebutkan **يرفع الحديث، أو يبلغ به، أو ينميه، أو رواية**. Sebagai contoh adalah riwayat berikut:

سفيان ابن عيينة عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة رواية: صغار الأعين ... الحديث[162]

عن أبي هريرة يبلغ به قال: الناس تبع لقريش ...الحديث[163]

[162] Muslim ibn Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 2, no. hadis 7496 (Stuttgart: Jam‘iyyatu al-Maknaz al-Islāmī, 2000), 1225. Lihat juga: Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Jilid 2, 2966 (Stuttgart: Jam‘iyyatu al-Maknaz al-Islāmī, 2000), 567.
[163] Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Jilid 2, 3535.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal tersebut merupakan *kināyah* dari penisbatan sahabat terhadap Nabi ﷺ, dan *ahl al-ʻilm* menilainya dengan *marfūʻ ṣarīḥ*.

Aku (ibn Ṣalāḥ) mengatakan: "Apabila seorang perawi meriyayatkan dari *tābiʻīn* **يرفع الحديث أو يبلغ به** maka hal ini juga dinilai *marfūʻ*, yaitu *marfūʻ mursal*. [164]

b. Imam Suyūṭī (w. 911) dalam *tadrīb*nya menambahkan

Pada bentuk I, Imam Suyūṭī menyempurnakannya dengan **كنا نقول كذا، أو نفعل كذا، أو نرى كذا**. Menurut Imam Suyūṭī pendapat ibn Ṣalāḥ ini selaras dengan pendapat Khaṭīb al-Baghdādy.

Sedangkan dalam *sharḥ ṣaḥīḥ Muslim*, Imam Nawāwy menjelaskan bahwa pendapat mayoritas ahli hadis, ulama fiqih, ahli *Uṣūl*, al-Ḥākim, al-Rāzy, al-ʾĀmidy menilainya dengan *marfūʻ (ḥukmy)*.

Menurut penulis, penjelasan Imam Suyūṭī dalam *Taqrīb* memperkuat *taʻlīq* Nūruddīn 'Itr dalam *muqaddimah* ibn Ṣalāḥ, yakni hal demikian dianggap *marfūʻ ḥukmy*. [165]

c. Berkenaan dengan istilah yang digunakan Saʿīd Mamdūḥ, yakni *marfūʻ ḥukmy*. Sejatinya Imam Suyūṭī dalam *tadrīb*nya menjelaskan:

> Sebagaimana diketahui bahwa hadis merupakan perkataan, perbuatan atau *taqrīr* Nabi □. Shaikh al-Islām membagi menjadi *ṣarīḥ* dan *ḥukmy*. Jadi pembagian tersebut adalah:
> a) *Ḥadīṯ qawly ṣarīḥ* dengan menggunakan **قال رسول الله، حدثنا، سمعت**

[164] Ibn Ṣalāḥ, *Muqaddimah ibn Ṣalāḥ* (Suriah: Dār al-Fikr, 2012), 48-51.
[165] Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwy* (Kairo: Dār al-Ḥadīṯ, 2004), 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) *Ḥadīṯ qawly ḥukmy* yaitu perkataan sahabat yang tidak ada celah masuknya *ra'yun*.
c) *Ḥadīṯ marfū‘ fī‘ly ṣarīḥ* dengan menggunakan **فعل، رأيته يفعل**
d) *Ḥadīṯ marfū‘ fī‘ly ḥukmy*. Ibn Ḥajar menjelaskan tidak selalu apa yang dilakukan sahabat merupakan perbuatan yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Karena bisa jadi sahabat melakukannya dari perkataan Rasulullah ﷺ (bukan perbuatannya).
e) *Ḥadīṯ taqrīry ṣarīḥ* yaitu dengan menggunakan **فعلتُ أو فُعِلَ بحضرته صلى الله عليه وسلم**.
f) *Ḥadīṯ taqrīry ḥukmy*.[166]

Dari penjelasakan di atas maka penulis menyimpulkan dalam beberapa poin penting:

a. Bentuk periwayatan para sahabat bermacam-macam. Dan dari keempat bentuk yang dikemukakan ibn Ṣalāḥ, dinilai sebagai *marfū‘ ḥukmy*. Disebut *ḥukmy* karena memang secara definisi hadis tersebut dinisbatkan kepada para sahabat, namun secara hukum tentu bersumber dari Rasulullah ﷺ.
b. Seorang peneliti hadis seharusnya dapat memahami dengan baik dua macam riwayat sahabat:
    1) Yang tidak memungkinkan masuknya *ra'yun* pada riwayatnya (*marfū‘ ḥukmy*)
    2) Yang memungkinkan masuknya *ra'yun* pada riwayatnya. Dalam hal ini, meskipun tidak semua ulama menjadikannya *ḥujjah*, namun pendapat Imam Mālik, mayoritas ulama Ḥanafy, perkataan lama Imam Shāfi‘ī, pendapat Imam Aḥmad dalam salah satu riwayatnya menjadikannya sebagai *ḥujjah*.

[166] Ibid., 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ibn Ḥajar membagi hadis menjadi *ṣarīḥ* dan *ḥukmy*. Dengan perincian sebagai berikut: 1) Hadis *qawly ṣarīḥ*, 2) Hadis *qawly ḥukmy*, 3) Hadis *fī'ly ṣarīḥ*, 4) Hadis *fī'ly ḥukmy*, 5) Hadis *taqrīry ṣarīḥ*, dan 5) Hadis *taqrīry ḥukmy*.

d. Tidak sepatutnya menganggap sebelah mata hadis *mauqūf*, apalagi membuangnya.

4. Hadis *majhūl ḥāl* (*mastūr*), kebanyakan di*ḍa'īf*kan al-'Albāny

Setelah memperhatikan kritik Sa'īd Mamdūḥ terhadap al-'Albāny dalam hadis *mastūr* pada bab III, penulis menggarisbawahi metode yang digunakan al-'Albāny, ia menggunakan dua metode yang berbeda dalam menilai hadis perawi matur.

Pada poin 4.a. al-'Albāny mensyaratkan tiga hal untuk menerima riwayat perawi *mastūr*:

a. Paling sedikit untuk menghilangkan *jahālah* seorang perawi, hendaknya meriwayatkan darinya dua orang atau lebih perawi yang *mashhūr* dengan ilmu.

b. Sesungguhnya *mastūr* dinilai *tawaqquf* sampai dijelaskan keadaan perawi tersebut.

c. Mungkin dapat (untuk menghilangkan *jahālah*) dijelaskan dengan *tauthīq mu'tamad* (yang dapat dijadikan pegangan).

Namun pada poin 4.d. al-'Albāny merubah kembali metodenya, yang hanya mensyaratkan dua poin:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Banyak perawi *thiqah* yang meriwayatkan darinya

b. Pada matannya tidak ada yang *munkar*.

Dari kedua metode ini menujukkan ketidakkonsistenan al-'Albāny dalam metodenya. Dari dua metode di atas dapat dirinci sebagai berikut:

a. Syarat pertama pada poin 4.a. dan syarat pertama pada poin 4.d. itu maksudnya sama, yaitu diriwayatkan dua orang atau lebih perawi. Namun yang menjadi perbedaan pada poin 4.a. perawi tersebut *mashhūr* dengan ilmu, sementara pada poin 4.d. perawi tersebut harus *thiqah*.

   Namun Saʿid Mamdūḥ sudah membantahnya, dengan mengatakan (lihat bab III poin 4.e.):

   > Syarat dua orang *mashhūr* yang berilmu untuk menghilangkan *jahālah* perawi (*mastūr*) adalah pendapat yang *marjūh*. Sesungguhnya tidak disyaratkan jumlah dua orang begitu juga dengan *mashhūr* dengan ilmu. Hanya al-'Albāny yang menyelisihi syarat ini.

b. Sedangkan pada syarat ketiga poin 4.a. Mungkin dapat (untuk menghilangkan *jahālah*) dijelaskan dengan *tauthīq mu'tamad* (yang dapat dijadikan pegangan), ini dibantah oleh Saʿid Mamdūḥ. yang dimaksud al-'Albāny disini adalah mengesampingkan *tauthīq* ibn Ḥibbān. Dan ini tidak tepat.

c. Dan syarat yang kedua poin 4.d. Pada matannya tidak ada yang *munkar*, menurut Saʿid Mamdūḥ ini merupakan syarat yang ditetapkan para ahli hadis. Pada bab III poin 4.e. Saʿid Mamdūḥ mengatakan

   > *Mastūr* ini merupakan pendapat sebagian besar para ahli hadis. Mereka *tawaqquf* mengamalkan hadis *mastūr* sampai terbukti ada *qarīnah* yang menunjukkan diterima atau ditolaknya riwayat tersebut … Sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *qarīnah* paling penting adalah hendaknya tidak ada ke*munkar*an pada *matan*nya.

Untuk menimbang kritik Saʿīd Mamdūḥ tersebut, penulis berusaha menukil pendapat para ulama hadis berkenaan dengan hadis *mastūr*:

a. Ibn Ṣalāḥ (w. 643):

> *Majhūl* yang tidak diketahui *ʻadālah*nya dari ulama *jarḥ wa taʻdīl*, maka ia *ʻadl* secara *ẓāhir*. Hal tersebut disebut *mastūr*. Sebagian dari Imam kami – yaitu Abū Muḥammad al-Baghawy – mengatakan: "*Mastūr* adalah berangsiapa yang *ʻadl* secara *ẓāhir*, namun tidak diketahui *ʻadālah*nya secara batin." Maka yang demikian adalah *majhūl* yang dapat dijadikan *ḥujjah* riwayatnya. Demikian adalah pendapat sebagian ulama dari *madhhab* Shāfiʿī….
> Demikian yang diamalkan banyak kitab hadis yang *mashhūr*, yang tidak hanya dilakukan kepada satu perawi.[167]

b. Imam Nawawy (w. 676 H): Yang Paling tepat adalah dibolehkannya ber*ḥujjah* dengan riwayat *mastūr*.[168]

c. Imam Nawāwy dalam *Taqrīb*nya mengatakan: Demikianlah yang diamalkan dari banyak kitab hadis pada banyak perawi.[169]

d. Imam Suyūṭī pun dalam *tadrīb*nya mengamini pernyataan Imam Nawāwy dalam *Taqrīb*nya. Ia pun menjelaskan sesungguhnya menyampaikn *khabar* berlandaskan kepada *ḥusnu al-ẓann* terhadap perawi. Dan jika tidak dapat diketahui keadaan perawi secara batin, maka cukup hanya secara *ẓāhir*, hal ini tentu berbeda dengan *shahādah*.[170]

---

[167] Ibn Ṣalāḥ, *Muqaddimah ibn Ṣalāḥ*, 112.
[168] Imam Nawawy, *al-Majmūʻ Sharḥ al-Muhadhdhab*, Jilid 9 (Jeddah: al-Maktabah al-'Irshād, t.th.), 43.
[169] Imam Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwy*, 273.
[170] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Imam Sakhāwy (w. 902 H):

وبالجملة فرواته إمام ناقل للشريعة لرجل ممن لم يرو عنه سوى واحد في مقام الاحتجاج كافية في تعريفه وتعديله

Secara umum maka riwayat Imam yang membawa *sharī'ah* (meriwayatkan hadis) dari seseorang yang tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali satu orang maka sudah cukup untuk dapat *ḥujjah* untuk menjelaskannya dan \men*ta'dīl*nya.[171]

Dari data-data yang dikumpulkan penulis di atas, dapat diambil kesimpulan:

a. Kritik Sa'īd Mamdūḥ terhadap al-'Albāny: Syarat dua orang *mashhūr* yang berilmu untuk menghilangkan *jahālah* perawi adalah pendapat yang *marjūh*. Sesungguhnya tidak disyaratkan jumlah dua orang begitu juga dengan *mashhūr* dengan ilmu. Hanya al-'Albāny yang menyelisihi syarat ini.

Menurut penulis, kritik ini sangat tepat. Karena sejatinya para ahli hadis tidak mensyaratkan dua orang yang meriwayatkan dari perawi *mastūr* untuk mengamalkan hadis *mastūr*. Lihat penjelasan Imam Sakhāwī sebelumnya.

b. Sebagaimana dijelaskan dalam *muqaddimah* ibn Ṣalāḥ[172] dan *tadrīb al-rāwī*[173], bahwa *majhūl* terbagi menjadi tiga:

1) *Majhūl 'adālah ẓāhir* dan batin.

2) *Majhūl* batin (*mastūr*)

3) *Majhūl' 'ain*.

[171] Imam Sakhāwy, *Fath al-Mughīth*, Jilid 1 (Madinah: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1968), 297.
[172] Ibn Ṣalāḥ, *Muqaddimah ibn Ṣalāḥ*, 111.
[173] Imam Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwy*, 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barangkali al-'Albāny tidak membedakan ketiga hal tersebut atau bisa jadi keliru dalam memahami *mastūr* dan *majhūl 'ain*.

c. pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dibolehkan mengamalkan hadis *mastūr*.

B. Analisis Kritik Sa'īd Mamdūḥ terhadap al-'Albāny dalam *Jarḥ wa ta'dīl*

1. Hadis yang didiamkan pengkritik hadis (*Sukūt Mutakallimīn*) di*ḍa'īf*kan al-'Albāny.

Menurut Sa'īd Mamdūḥ tidak sepatutnya apabila ada seorang perawi yang tidak diketahui *jarḥ wa ta'dīl*nya dihukum *ḍa'īf*. Karena bisa jadi perawi tersebut dinilai *Mastūr*. Dan pembahasan tentang *mastūr* sudah dibahas pada pembahasan sebelumnya.

Analisis penulis, dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Sa'īd Mamdūḥ mengkritik al-'Albāny yang men*ḍa'īf*kan hadis yang didiamkan pengkritik hadis dengan menempatkan hadis tesrebut dalam *ḍa'īf*nya. Lalu Sa'īd Mamdūḥ memaparkan data bahwa dalam *ṣaḥīḥ*nya al-'Albāny men*ṣaḥīḥ*kan hadis yang didiamkan oleh pengkritik hadis. Menurut Sa'īd Mamdūḥ al-'Albāny telah menarik lagi ucapannya (yakni metode menolak hadis yang didiamkan pengkritik hadis).

Menurut penulis, jika al-'Albāny menggunakan satu metode pada salah satu kitabnya, kemudian menggunakan metode yang lain pada kitabnya yang lain, maka ada dua kemungkinan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Al-'Albāny menarik lagi ucapannya (metodenya), sebagaimana pendapat Saʿīd Mamdūḥ.

2) Atau bisa jadi al-'Albāny tidak konsisten dengan metode yang ia gunakan.

b. *Statement* al-'Albāny pada bab III poin D.1.b

> Sesungguhnya Muḥammad ibn Abī Ḥafṣ al-'Anṣāry diketahui diriwayatkan empat perawi *thiqah*. Dan ada pula hadis penguat (*shahīd*). bahkan dapat dikatakan riwayatnya dapat dijadikan *ḥujjah*, pada derajat *ḥasan*, kalau seandainya tidak ada perkataan ibn Ḥibbān: كان ممن يخطئ (ia termasuk diantara orang-orang yang salah dalam meriwayatkan hadis).
>
> Menjadi bukti bahwa al-'Albāny tidak menganggap *tauthīq* ataupun *tajrīḥ* dari ibn Ḥibbān. Untuk pembahasan penolakan al-'Albāny terhadap *tauthīq* ataupun *tajrīḥ* ibn Ḥibbān akan dibahas nanti.

c. Penulis berusaha penelusuri metode yang digunakan ahli hadis berkenaan dengan masalah ini.

1) ibn Ḥajar dalam menilai perawi yang tidak di *jarḥ* maupun di *ta'dīl* oleh pengkritik hadis. \Di akhir kitabnya *Lisān al-Mīzān* jilid 9 halaman 571:

> Bagi siapa saja yang ingin mengetahui biografi perawi, ia melihat kitab kami. Jika ia melihat biografi tersebut ada maka bisa jadi *thiqah* atau *mukhtalaf* atau *ḍa'īf*. Apabila ingin melihat lebih dalam tentang biografi perawi maka dapat dilihat pada kitab *al-kāshif*. Apabila ingin melihat biografi perawi dengan lebih mudah maka dapat melihat pada kitab *mukhtaṣar Tahdhīb* yang aku tulis. Di dalamnya semua apa yang ada di dalam kitab *Tahdhīb al-Kamāl* karya al-Mizzy.
> Apabila ia tidak mendapatkannya maka dapat dilihat pada kitab *Tahdhīb al-Tahdhīb* karya al-Dhahaby. Dan apabila ia tidak menemukan biografi perawi tersebut di buku ini dan itu, maka bisa perawi tersebut *thiqah* atau *mastūr*. hanya kepada Allah ﷻ lah hendaknya tempat bergantung, dan salawat ke atas Nabi ﷺ.[174]

[174] Ibn Ḥajar, *Lisān al-Mīzān*, Jilid 7 (Beirut: Mu'assasah al-'A'lamy li al-Maṭbū'āt, 1986), 535.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pernyataan Ibn Ḥajar di atas maka dapat diambil kesimpulan:

a) Perawi yang dibicarakan para pengkritik hadis semuanya sudah dikumpulkan oleh Imam al-Dhahaby dan Ibn Ḥajar di dalam *al-Mīzān* dan *Lisān al-Mīzān*. Barangsiapa yang ingin mencari lebih dalam tentang biografi perawi maka hendaknya merujuk kepada dua kitab tersebut.

b) Dan barangsiapa yang ingin lebih ringkas dalam meneliti perawi hadis, maka dapat dilihat dalam *al-Tahdhīb* karya Ibn Ḥajar atau *mukhtaṣar*nya.

c) Karena di dalam kitab *al-Mīzān* dan *lisān al-Mīzān* telah dikumpulkan seluruh perawi yang dikritik para pengkritik hadis, maka apabila perawi tidak ada dalam kitab tersebut, ada dua kemungkinan:

   a) Barangkali *mastūr*, karena tidak ditemukan satupun *jarḥ*

   b) Atau *thiqah*, karena ada kemungkinan adanya *tauthīq*.

2) Al-Haithamy mengatakan dalam Dībājat Majma‘ al-Zawā’id:

> Jika ada guru-guru Imam Ṭabrany di dalam *al-Mīzān* maka aku akan memperingatkannya apabila ke*ḍa‘īf*annya. Jika tidak ada di dalam *al-Mīzān* maka aku menganggapnya *thiqah*. Karena para sahabat tidak mensyaratkan dalam periwayatan hadis, perawi tersebut harus memenuhi syarat hadis *ṣaḥīḥ* (*thiqah*) karena para sahabat *‘udūl*. Demikian juga dengan guru-guru Imam Ṭabrāny yang tidak ada di dalam *al-Mīzān*.[175]

[175] Nūruddīn ‘Alī ibn Abī Bakr al-Haithamy, *Majma‘ al-Zawā’id*, jilid 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1412 H), 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pernyataan al-Haithamy dapat diambil kesimpulan bahwa guru-guru perawi yang tidak ada keterangan di dalam *al-Mīzān* maka dianggap *thiqah*.

3) Ibn Daqīq al-ʿĪd mengatakan

> Sesungguhnya ʾAsad *thiqah* dan tidak ditemukan di dalam Kitab *ḍuʿafāʾ*. Ibn ʿAdy mensyaratkan seharusnya tercantum di dalam kitabnya yakni *al-Kamil fī al-Ḍuʿafāʾ* perawi-perawi yang dikritik para pengkritik hadis. Maka ia menyebutkan banyak sekali perawi-perawi *ʾakābir* dan *huffāẓ*, tetapi dan menyebutkan sekalipun nama ʾAsad. Maka hal tersebut menunukkan *tauthīq*nya.[176]

Dari statement ibn Daqīq dapat dipahami bahwa ibn ʿAdy menganggap apabila ada seorang perawi yang tidak ada di dalam kitab *ḍuʿafāʾ*nya, maka dianggap *thiqah*. Jadi tidak sepatutnya apabila ada perawi yang didiamkan pengkritik hadis langsung dinilai *ḍaʿīf*.

Maka dari data-data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa apabila ada seorang perawi yang tidak diketahui *jarḥ wa taʿdīl*nya serta tidak mungkar, apalagi perawi tersebut *mashhūr* dengan ilmunya maka tidak dapat dipungkiri bahwa riwayatnya diterima.

[176] Ibn Daqīq al-ʿĪd, *Naṣb al-Rāyah*, jilid 1 (Beirut: Muʾassasah al-Rayyān, 1997), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Al-'Albāny yang terlalu terpaku menggunakan kitab *mukhtaṣar* dalam melakukan kritik hadis, ini menyebabkan banyak terjadi kesalahan.

a. Kesimpulan kritik Saʿīd Mamdūḥ

Setelah melihat al-'Albāny menilai perawi berlandaskan kitab *Taqrīb al-Tahdhīb*, Saʿīd Mamdūḥ menyimpulkan bahwa alasan al-'Albāny menggunakan kitab *Taqrīb* adalah:

1) Keinginan untuk cepat menyelesaikan pekerjaannya yakni menilai status hadis
2) Tidak adanya keahlian dalam meneliti biografi perawi hadis dari kitab *tarājim* yang panjang.[177]

Terlalu bergantung kepada kitab *Taqrīb* saja atau menjadikannya sebagai buku utama dalam meneliti sebuah hadis kurang tepat. Kesimpulan dari kritik Saʿīd Mamdūḥ adalah sebagai berikut:

1) Telah dijelaskan sebelumnya terlalu bergantung kepada kitab *mukhtaṣar* merupakan sebuah kesalahan yang perlu dihindari. Dan itu tentunya menghilangkan usaha dan perjuangan dalam meneliti status seorang perawi.
2) Sesungguhnya menilai seorang perawi dengan kitab *Taqrīb* adalah perkara khusus dan tidak dapat digeneralisir.

[177] Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ, *al-Taʻrīf bĭ Auhām man Qassama al-Sunan*, Jilid 1, 350.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber kesalahan ini adalah pendapat Syeikh Ahmad Syakir dalam *ta'līq* terhadap kitab *'Ulūm al-Hadith* karya Ibn Kathīr halaman 101, ia mengatakan:

> Tingkatan setelah sahabat, yakni pada tingkatan kedua dan ketiga maka hadisnya *ṣaḥīḥ*. Ini adalah derajat *ṣaḥīḥ* pertama setelah sahabat. Kebanyakan hadisnya terdapat pada *ṣaḥīḥ* Bukhari dan Muslim.
> Sedangkan perawi tingkatan keempat maka hadisnya *ṣaḥīḥ* kedua. Ini adalah yang dianggap *Ḥasan* menurut Tirmidhi dan yang didiamkan oleh Abu Dawud. Sedangkan yang setelahnya yaitu tingkatan kelima dan keenam adalah hadis *mardūd* kecuali apabila riwayatnya banyak. Jika riwayatnya banyak maka akan naik tingkatannya menjadi *ḥasan li ghairihi*.
> Sedangkan tingkatan perawi ketujuh sampai terakhir maka hadisnya *ḍa'īf* dengan bergabai tingkatannya, mulai dari mungkar sampai *maudū'* (palsu).

Yang sangat disayangkan hukum semacam ini yang diketahui dan banyak digunakan di kalangan sarjana ilmu hadis, yaitu sebagaimana yang dikemukakan oleh Shaikh Aḥmad Shākir. Dan sedikit dari mereka yaitu sarjana ilmu hadis yang menukil dari *al-Mīzān* dan *Tahdhīb*.[178]

3) Sesungguhnya di dalam Kitab *Taqrīb* terdapat beberapa hal yang 1) bermasalah, 2) bertentangan, 3) di satu sisi *tashaddud* dan di sisi lain *tasahhul*, 4) tidak sesuai dengan penjelasan Ibn Ḥajar dalam *takhrīj*nya, 5) penjelasannya singkat sehingga jauh dari kenyataan (kitab asli).

Menurut Saʿīd Mamdūḥ setelah 10 tahun lamanya ia melakukan penelitian dan membandingkan antara kitab *Taqrīb* dan *Tahdhīb* maka ia menemukan banyak perbedaan, oleh karena yang mengakhiri penelitiannya itu.

[178] Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ, *al-Ta'rīf bī Auhām man Qassama al-Sunan*, Jilid 1, 351.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Sedangkan *statement* dari teman-teman dekat al-'Albāny yang mengatakan ia **لم ينشط** (tidak rajin) maka hendaknya pengakuan ini menjadi peringatan dan kehati-hatian terhadap apa yang ditulis oleh al-'Albāny. [179]

b. Analisis penulis terhadap kritik Saʿīd Mamdūḥ

Dari data tersebut penulis berusaha untuk meneliti langsung tentang kitab *Taqrīb* karya ibn Ḥajar. Alasan ibn Ḥajar mengarang kitab *Taqrīb* adalah permintaan dari teman-temannya. Dijelaskan oleh ibn Ḥajar di dalam *muqaddimah Taqrīb*nya

> Setelah aku menyelesaikan kitab *Tahdhīb Tahdhīb al-Kamāl* karya al-Mizzy kemudian aku memasukkan maksud dari *Ikmāl* karya al-Mughlaṭay, lalu aku menambah banyak biografi perawi, makka tersusun dengan rapi dan urut, serta tebalnya lebih dari sepertiga kitab aslinya Kemudian beberapa teman meminta kepadaku untuk menulis kitab khusus (yang lebih ringkas untuk memudahkan para pelajar hadis). [180]

Pada awalnya Ibnu Hajar menolak, namun akhirnya mengiyakan permintaan temannya. Ibn Ḥajar beralasan

> Sesungguhnya kitab *Tahdhīb Tahdhīb al-Kamāl* terlalu sulit untuk dipelajari pelajar yang baru belajar ilmu hadis, juga bagi orang yang belum ahli dalam meneliti hadis guna mencari *jarḥ wa taʿdīl* perawi.[181]

Sejatinya kritik terhadap kitab *Taqrīb* tidak hanya dilakukan oleh Saʿīd Mamdūḥ. Abū Muḥammad Aḥmad Shiḥātah al-'Alfy al-Sakandary sudah menyusun kitab khusus guna meluruskan pemahaman yang kurang tepat

[179] Ibid., 332.
[180] Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, (Suriah: Dār al-Rashīd, 1991), 7.
[181] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kitab *Taqrīb*. Kitab tersebut adalah *Shadharāt 'Ittiḥāf al-'Arīb bi 'Aḥkām Marātib Taqrīb al-Tahdhīb*. berikut adalah poin-poin penting di dalam kitab tersebut:

1) Perlu memahami Tingkatan *jarḥ wa ta'dīl* ibn Ḥajar dalam kitab *Taqrīb*.

1. فَأَوَّلُهَا: الصَّحَابَةُ فَأَصْرَحُ بِذَلِكَ لِشَرَفِهِمْ.
2. الثَّانِيَةُ: مَنْ أُكِّدَ مَدْحُهُ إِمَّا بِأَفْعَلِ كَأَوْثَقِ النَّاسِ أَوْ بِتَكْرِيرِ الصِّفَةِ لَفْظاً كَثِقَةٍ ثِقَةٍ، أَوْ مَعْنَىً كَثِقَةٍ حَافِظٍ.
3. الثَّالِثَةُ: مَنْ أُفْرِدَ بِصِفَةٍ كِثِقَةٍ، أَوْ مُتْقِنٍ، أَوْ ثَبْتٍ، أَوْ عَدْلٍ.
4. الرَّابِعَةُ: مَنْ قَصَرَ عَنْ دَرَجَةِ الثَّالِثَةِ قَلِيلاً، وَإِلَيْهِ الإِشَارَةُ بِصَدُوقٍ، أَوْ لا بَأْسَ بِهِ، أَوْ لَيْسَ بِهِ بَأْسٌ.
5. الْخَامِسَةُ: مَنْ قَصَرَ عَنِ الرَّابِعَةِ قَلِيلاً، وَإِلَيْهِ الإِشَارَةُ بِصَدُوقٍ سَيْءِ الْحِفْظِ، أَوْ صَدُوقٌ يَهِمُ، أَوْ لَهُ أَوْهَامٌ، أَوْ يُخْطِئُ، أَوْ تَغَيَّرَ بِأَخِرَةٍ، وَيَلْتَحِقُ بِذَلِكَ مَنْ رُمِيَ بِنَوْعٍ مِنَ الْبِدْعَةِ كَالتَّشَيُّعِ، وَالْقَدَرِ، وَالنَّصَبِ، وَالإِرْجَاءِ، وَالتَّجَهُّمِ مَعَ بَيَانِ الدَّاعِيَةِ مِنْ غَيْرِهِ.
6. السَّادِسَةُ: مَنْ لَيْسَ لَهُ مِنَ الْحَدِيثِ إِلاَّ الْقَلِيلَ، وَلَمْ يَثْبُتْ فِيهِ مَا يُتْرَكُ حَدِيثُهُ مِنْ أَجْلِهِ، وَإِلَيْهِ الإِشَارَةُ بِلَفْظٍ مَقْبُولٍ حَيْثُ يُتَابَعُ، وَإِلاَّ فَلَيِّنُ الْحَدِيثِ.
7. السَّابِعَةُ: مَنْ رَوَى عَنْهُ أَكْثَرُ مِنْ وَاحِدٍ، وَلَمْ يُوَثَّقْ، وَإِلَيْهِ الإِشَارَةُ بِلَفْظِ مَسْتُورٍ، أَوْ مَجْهُولِ الْحَالِ.
8. الثَّامِنَةُ: مَنْ لَمْ يُوجَدْ فِيهِ تَوْثِيقٌ لِمُعَتَبِرٍ، وَوُجِدَ فِيهِ إِطْلاقُ الضَّعْفِ وَلَوْ لَمْ يُفَسَّرْ، وَإِلَيْهِ الإِشَارَةُ بِلَفْظٍ ضَعِيفٍ.
9. التَّاسِعَةُ: مَنْ لَمْ يَرْوِ عَنْهُ غَيْرُ وَاحِدٍ وَلَمْ يُوَثَّقْ، وَإِلَيْهِ الإِشَارَةُ بِلَفْظِ مَجْهُولٍ.
10. الْعَاشِرَةُ: مَنْ لَمْ يُوَثَّقْ الْبَتَّةَ، وَضُعِّفَ مَعَ ذَلِكَ بِقَادِحٍ، وَإِلَيْهِ الإِشَارَةُ بِلَفْظِ مَتْرُوكٍ، أَوْ مَتْرُوكِ الْحَدِيثِ، أَوْ وَاهِي الْحَدِيثِ، أَوْ سَاقِطٍ.
11. الْحَادِيَةَ عَشَرَةَ: مَنْ اتُّهِمَ بِالْكَذِبِ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12. الثَّانِيَةَ عَشَرَةَ: مَنْ أُطْلِقَ عَلَيْهِ اسْمُ الْكَذِبِ وَالْوَضْعِ» اهـ[182].

2) Sesungguhnya Ibn Ḥajar membuat kitab *Taqrīb* bertujuan untuk menjelaskan hukum *jarḥ wa ta'dīl* seorang perawi dan tidak bermaksud sama sekali menjelaskan derajat sebuah hadis, apakah hadis tersebut *ṣaḥīḥ*, hasa ataupun *ḍa'īf*. Sebagaimana perkataan Ibn Ḥajar dalam *muqaddimah Taqrīb*:

> Sesungguhnya akan menilai setiap perawi dengan hukum yang menyeluruh dan dianggap benar. Dengan ibarat yang ringkas dan isyarat yang padat dimana setiap perawi (kebanyakan) dijelaskan tidak lebih dari satu baris, meliputi: nama perawi, nama bapaknya dan kakeknya, nisbat, kunyah, laqab, dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Kemudian sifatnya dalam *jarḥ wa ta'dīl*.[183]

Hal tersebut dikuatkan dengan tata cara penulisan ibn Ḥajar dalam *Taqrīb*. Meskipun ibn Ḥajar menempatkan perawi dalam tingkatan kelima ataupun keenam pada *Taqrīb*nya, tetapi ibn Ḥajar memberikan simbol **خ** yang menandakan *rijāl* Bukhārī dan **م** yang menandakan *rijāl* Muslim, yang seharusnya riwayatnya *ṣaḥīḥ*.

مَخْلَدُ بْنُ يَزِيدَ الْقُرَشِيُّ الْحَرَّانِيُّ صَدُوقٌ لَهُ أَوْهَامٌ [خ م د س ق]

3) Sesungguhnya mengetahui derajat hadis tidak hanya sebatas mengetahui *'adālah* dan *jarḥ* perawi saja. Hal semacam ini tidak dilakukan oleh mayoritas ahli hadis kontemporer. Apabila perawinya *thiqah* maka

[182] Abū Muḥammad Aḥmad Shiḥātah al-'Alfy al-Sakandary, *Shadharāt 'Ittiḥāf al-'Arīb bi 'Aḥkām Marātib Taqrīb al-Tahdhīb* (t.t.: t.p., t.th.), 4. Lihat juga: Ibn Hajar, *Nukhbatu al-Fikr* (Beirut: Dār ibn Ḥazm, 1427 H / 2006 M), 175. Lihat juga

[183] Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadisnya *ṣaḥīḥ*, apabila perawi *ṣadūq*, maka hadisnya *Ḥasan*, apabila perawi *ḍa'īf* maka hadisnya *ḍa'īf*, apabila perawi *matrūk* maka hadisnya *matrūk*, apabila perawi *munkar* maka hadisnya *munkar*, apabila perawinya kadhdhāb maka hadisnya *maudū'*. Hal semacam ini hanya dilakukan oleh orang yang beru belajar ilmu hadis.

Apabila dalam ilmu hadis, sebuah riwayat apabila *sanad*nya bersambung, perawinya *'adl* dan *ḍabt*, selamat dari *shādh* dan *'illat* maka hadisnya *ṣaḥīḥ*. Namun dalam pandangan para *fuqahā'* dan *uṣuliyyūn* berbeda. Mereka tidak mensyaratkan harus selamat dari *shādh* dan *'illat* sebagaimana ahli hadis. Oleh karenanya ibn Daqīq al-'Īd menjelaskan dalam *Sharḥ al-Ilmām*:

> Sesungguhnya para Imam fiqih dan hadis mempunyai metode yang tidak sama antara satu dengan yang lain. Sesungguhnya yang dituju dari kaidah *Uṣūl* dan fiqh dalam *tasḥīḥ* hadis yaitu *'adālah* perawi dan memastikannya dalam riwayat tersebut. Dan penelitian yang mengarah kepada kejujuran perawi dan tidak adanya kesalahan. Apa hal tersebut sudah terpenuhi, tidak mungkin ada kesalahan, dan memungkinkan mengumpulkan riwayat tersebut dengan riwayat yang lain yang bertentangan dengan beberapa metode, maka tidak ditinggalkan hadisnya. Sedangkan ahli hadis, jika mereka meriwayatkan dari perawi *thiqah*, *'udūl*, kemudian terlihat *'illat*nya maka itu menghalangi mereka untuk menganggapnya *ṣaḥīḥ*.[184]

4) Terkait pernyataan Aḥmad Shākir

> Sedangkan yang setelahnya yaitu tingkatan kelima dan keenam adalah hadis *mardūd* kecuali apabila riwayatnya banyak. Jika riwayatnya banyak maka akan naik tingkatannya menjadi *ḥasan li ghairihi*.

[184] Aḥmad Shiḥātah al-'Alfy al-Sakandary, *Shadharāt 'Ittiḥāf al-'Arīb bi 'Aḥkām Marātib Taqrīb al-Tahdhīb*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aḥmad Shiḥātah menjelaskan bahwa banyak *rijāl* Bukhārī dan Muslim (menggunakan simbol **خ م**) yang berada pada tingkatan kelima dan keenam dalam *Taqrīb* ibn Ḥajar. Bahkan menurutnya *rijāl* Bukhārī Muslim banyak sekali jumlahnya pada tingkatan lima dan enam. Jadi kalau dinilai dengan menggunakan *Taqrīb* maka banyak hadis dalam *ṣaḥīḥ* Bukhārī dan Muslim yang dinilai *ḍa'īf*, kalaupun banyak riwayatnya hanya sampai derajat *ḥasan*, tidak *ṣaḥīḥ*.[185]

Yang lebih tepat menurut Aḥmad Shiḥātah, perawi pada tingkatan 5 dan 6 tidak hanya pada satu derajat, sebagaimana yang diyakini Aḥmad Shākir. Tetapi perlu diteliti lagi setiap perawinya, agar memberikan status hadis sesuai dengan haknya, baik itu *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* ataupun *ḍa'īf*.[186]

5) Berikut adalah contoh perawi-perawi yang ditempatkan pada tingkatan kelima dan keenam pada *Taqrīb*, sedangkan perawi-perawi tersebut merupakan *rijāl* Bukhārī Muslim, atau salah satu dari keduanya.[187]

[1] شُجَاعُ بْنُ الْوَلِيدِ بْنِ قَيْسٍ السَّكُونِيُّ أَبُو بَدْرٍ الْكُوفِيُّ صَدُوقٌ وَرِعٌ لَهُ أَوْهَامٌ [خ م د ت س ق] .

[2] طَارِقُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْبَجَلِيُّ الأَحْمَسِيُّ الْكُوفِيُّ صَدُوقٌ لَهُ أَوْهَامٌ [خ م د ت س ق] .

[185] Ibid., 7.
[186] Ibid., 8.
[187] Ibid., 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[3] عَمْرُو بْنُ أَبِي سَلَمَةَ التِّنِّيسِيُّ أَبُو حَفْصٍ الدِّمَشْقِيُّ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ صَدُوقٌ لَهُ أَوْهَامٌ [خ م د ت س ق] .

[4] مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ بْنِ مُصَرِّفٍ الْيَامِيُّ كُوفِيٌّ صَدُوقٌ لَهُ أَوْهَامٌ [خ م د ت عس ق] .

[5] مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُسْلِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ شِهَابٍ الزُّهْرِيُّ ابْنُ أَخِي الزُّهْرِيِّ صَدُوقٌ لَهُ أَوْهَامٌ [خ م د ت س ق] .

[6] مَخْلَدُ بْنُ يَزِيدَ الْقُرَشِيُّ الْحَرَّانِيُّ صَدُوقٌ لَهُ أَوْهَامٌ [خ م د س ق] .

[7] هِشَامُ بْنُ حُجَيْرٍ الْمَكِّيُّ صَدُوقٌ لَهُ أَوْهَامٌ [خ م س] .

6) Contoh pertentangan hukum perawi dalam *Taqrīb* dan *Tahdhīb*.

a) Dalam *Taqrīb*[188]

[1]مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ بْنِ مُصَرِّفٍ الْيَامِيُّ كُوفِيٌّ صَدُوقٌ لَهُ أَوْهَامٌ، وَأَنْكَرُوا سَمَاعَهُ مِنْ أَبِيهِ لِصِغَرِهِ [خ م د ت عس ق]

b) Dalam *Tahdhīb al-Tahdhīb* [189]

قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ عَنْ أَبِيهِ: لا بَأْسَ بِهِ إِلاَّ أَنَّهُ كَانَ لا يَكَادُ يَقُولُ فِي شَيءٍ مِنْ حَدِيثِهِ: حَدَّثَنَا. وَقَالَ ابْنُ مَعِينٍ: كَانَ يُقَالُ: ثَلاثَةٌ يُتَّقَى حَدِيثُهُمْ: مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ بْنِ مُصَرِّفٍ، وَأَيُّوبُ بْنُ عُتْبَةَ، وَفُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ. قَالَ ابْنُ مَعِينٍ: سَمِعْتُ هَذَا مِنْ أَبِي كَامِلٍ مُظَفَّرِ بْنِ مُدْرِكٍ، وَكَانَ رَجُلاً صَالِحاً. وَقَالَ ابْنُ مَعِينٍ: قَالَ أَبُو كَامِلٍ مُظَفَّرُ بْنُ مُدْرِكٍ: قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ: أَدْرَكْتُ أَبِي كَالْحُلْمِ، وَقَدْ رَوَى عَنْ أَبِيهِ أَحَادِيثَ صَالِحَةً. وَقَالَ ابْنُ أَبِي خَيْثَمَةَ عَنِ ابْنِ مَعِينٍ: مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ صَالِحٌ. وَقَالَ إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ عَنِ ابْنِ مَعِينٍ: ضَعِيفٌ. وَقَالَ أَبُو زُرْعَةَ: صَالِحٌ. وَقَالَ النَّسَائِيُّ: لَيْسَ بِالْقَوِيِّ. وَذَكَرَهُ ابْنُ حِبَّانَ فِي الثِّقَاتِ، وَقَالَ: كَانَ يُخْطِئُ.

[188] Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdīb*, 485.
[189] Ibn Ḥajar, *Tahdhīb Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā'i al-Rijāl*, jilid 9, 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَقَالَ ابْنُ سَعْدٍ: كَانَتْ لَهُ أَحَادِيثُ مُنْكَرَةٌ، قَالَ عَفَّانُ: كَانَ مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ يَرْوِي عَنْ أَبِيهِ وَأَبُوهُ قَدِيْمُ الْمَوْتِ، وَكَانَ النَّاسُ كَأَنَّهُمْ يُكَذِّبُونَهُ، وَلَكِنْ مَنْ يَجْتَرِئُ أَنْ يَقُولَ لَهُ: أَنْتَ تَكْذِبُ، كَانَ مِنْ فَضْلِهِ وَكَانَ. وَقَالَ أَبُو دَاوُدَ: كَانَ يُخْطِئُ. وَقَالَ الْعُقَيْلِيُّ قَالَ أَحْمَدُ: ثِقَةٌ. وَقَالَ الْعِجْلِيُّ: ثِقَةٌ إِلاَّ أَنَّهُ سَمِعَ مِنْ أَبِيهِ وَهُوَ صَغِيْرٌ. وَقَالَ بِشْرُ بْنُ الْوَلِيدِ: كَانَ سَيِّدَاً كَرِيْمَاً

Muḥammad ibn Ṭalḥaḥ merupakan *rijāl* Bukhārī dan Muslim, dimana Bukhārī meriwayatkan darinya 7 hadis (tanpa Muslim), sedangkan Muslim 3 hadis yang lain.[190]

Dari penjelasan di atas, maka hendaknya seorang peneliti hadis tidak terlalu teburu-buru dalam menilai hadis, apalagi hanya menggantungkan pendapatnya pada kitab *mukhtaṣar*, sehingga terjadi banyak kesalahan dalam menentukan status sebuah hadis.

3. Kritik Saʿīd Mamdūḥ terhadap al-'Albāny karena menolak secara *muṭlaq tauthīq* ibn Ḥibbān

Dari data yang dipaparkan Saʿīd Mamdūḥ, penulis menyimpulkan sejatinya al-'Albāny memiliki tiga pendapat terkait *tauthīq* ibn Ḥibbān:

a. Menolak *tauthīq* ibn Ḥibbān secara mutlak. Hal tersebut dapat ditemukan dalam *Tamām al-Minnah*: "Kaidah Kelima: Tidak berpedoman terhadap *tauthīq* ibn Ḥibbān." [191]

[190] Aḥmad Shiḥātah al-'Alfy al-Sakandary, *Shadharāt 'Ittiḥāf al-'Arīb bi 'Aḥkām Marātib Taqrīb al-Tahdhīb*, 16.
[191] Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ, *al-Ta'rīf bī Auhām man Qassama al-Sunan*, Jilid 1, 409.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Memungkinkan menerima *tauthīq* ibn Ḥibbān (tidak penolakan secara mutlak). al-'Albāny mengatakan dalam cetakan terbaru *Tamām al-Minnah* halaman 25. [192]

c. Menerima *tauthīq* ibn Ḥibbān dengan tiga syarat:

   1) Hendaknya perawi yang di*tauthīq* ibn Ḥibbān tidak dianggap *majhūl* menurut pengkritik hadis selain ibn Ḥibbān.
   2) Hendaknya diriwayatkan lebih dari dua perawi
   3) Hendaknya yang di*tauthīq* adalah guru ibn Ḥibbān atau guru dari gurunya.[193]

Dari ketiga metode di atas, ada dua kemungkinan yang terjadi:

a. Al-'Albāny tidak konsisten dalam metodenya menolak atau menerima *tauthīq* ibn Ḥibbān
b. Al-'Albāny menarik lagi ucapannya. dapat kita ketahui perkembangan keilmuan al-'Albāny. Dari yang sebelumnya menolak secara mutlak (pada cetakan lama), kemudian memungkinkan untuk menerimanya. Hingga pada akhirnya ia menerima dengan beberapa syarat.

Baik kemungkinan pertama ataupun kedua, maka sudah sepatutnya buku-buku al-'Albāny direvisi.

[192] Muḥammad Nāṣiruddīn al-'Albāny, *Muqaddimah Tamām al-Minnah*, 25.
[193] Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ, *al-Taʻrīf bī Auhām man Qassama al-Sunan*, Jilid 1, 413.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika melihat kritik Saʿīd Mamdūḥ terhadap al-ʾAlbāny dalam hal ini, setidaknya ada kritik Saʿīd Mamdūḥ difokuskan kepada dua hal:

a. Kritik Saʿīd Mamdūḥ terhadap al-ʾAlbāny karena menolak secara *muṭlaq tauthīq* ibn Ḥibbān sebagaimana pada judul sub bab. Menurut penulis mungkin yang dimaksud Saʿīd Mamdūḥ adalah pendapat al-ʾAlbāny pada cetakan lama. Namun pada akhirnya al-ʾAlbāny menarik lagi ucapannya.
b. Ketidakkonsistenan al-ʾAlbāny terhadap *tauthīq* ibn Ḥibbān. Hal ini sudah dibahas secara terperinci oleh Saʿīd Mamdūḥ beserta contohnya. Dengan data yang ada, penulis menyimpulkan bahwa kritik Saʿīd Mamdūḥ ini benar adanya.

4. Ketidakkonsistenan al-ʾAlbāny dalam *jarḥ wa taʻdīl* perawi.

Penulis memahami dari kritik Saʿīd Mamdūḥ, ada dua bentuk ketidakkonsistenan al-ʾAlbāny:

a. Tidak konsisten disebabkan karena terkadang al-ʾAlbāny menggunakan kitab *Taqrīb* dan kemudian di tempat lain menilai dengan *al-Ḍuʻafāʾ* karya al-Dhahabī. Hal ini menyebabkan perbedaan dalam menilai seorang perawi.
b. Terkadang berpendapat bahwa perawi tersebut *thiqah* tapi di tempat lain ia mengatakan *ḍaʻīf* dengan alasan karena *ijtihād*nya yang baru berbeda dengan ijtihadnya yang lama.

Menurut penulis pada poin a, terjadi ketidakkonsistenan semacam ini disebabkan karena Kurangnya *murājaʻah* al-ʾAlbāny terhadap kitab-kitab *rijāl*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-'Albāny terlalu menggantungkan pendapatnya pada *Taqrīb* saja. Dan pengakuan sahabat-sahabat dekat al-'Albāny pada "BAB III 2.a Kurangnya *murāja'ah* al-'Albāny terhadap kitab-kitab *rijāl*" tentang kurangnya *murāja'ah* al-'Albāny cukup sebagai bukti sebab awal ketidakkonsistenan al-'Albāny.

Pada poin b, sudah sepatutnya al-'Albāny konsisten dalam metode kritik hadis yang ia gunakan. Namun jika ia beralasan bahwa berubahnya *ijtihād* maka yang harus dilakukan adalah merevisi seluruh bukunya sebagaimana yang dikatakan Saʿīd Mamdūḥ.

Jikalau ia bersih keras tidak mau merevisi bukunya dengan alasan sebagaimana *qawl qadīm* dan *jadīd* Imam Shāfiʿī maka sangat sulit bagi pembaca bukunya untuk membedakan mana *qawl qadīm* dan mana *qawl jadīd* berbeda dengan Imam Shāfiʿī yang khazanah keilmuan selalu dikaji berabad-abad oleh para ulama *Shāfi'iyyah,* sehingga dapat menjelaskan kepada pengikutnya yang *'awām*. Sedangkan al-'Albāny, membagi kitabnya menjadi *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf* ditujukan bagi pembaca yang minim pengetahuan tentang hadis, apalagi tentang *jarḥ wa ta'dīl*. inilah menyebabkan pemahaman yang keliru bagi orang-orang *'awām* yang bertaqlid kepada *tasḥīḥ* maupun *taḍ'īf* al-'Albāny, karena orang *'awām* tersebut menilai penilaian hukum al-'Albāny benar, padahal sejatinya al-'Albāny sudah menarik lagi ucapannya di tempat lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Implikasi yang ditimbulkan dari kritik Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ terhadap al-’Albāny

Berikut adalah analisis Saʿīd Mamdūḥ terhadap hadis-hadis yang ditolak al-’Albāny:

عدد الأحاديث التي ضعفها الألباني	٩٩٠	النسبة المئوية
الصحيح والحسن	٨٤٥	٪ ٨٥,٤٦
الضعيف والمتوقف فيه	١٤٥	٪ ١٤,٥٤

Berikut adalah kesimpulan dari data tersebut:

1. Dari 990 hadis dan *athar* yang di*ḍa‘īf*kan al-’Albāny, Saʿīd Mamdūḥ menemukan bahwa 845 hadis (85,46%) sejatinya hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan* (dapat dijadikan *ḥujjah*)
2. Sedangkan hadis yang *ḍa‘īf* serta didiamkan berjumlah 145 hadis (14,54%)
3. Dari 145 hadis yang *ḍa‘īf*, 48 hadis (33,3%) tentang *faḍā’il a‘māl*, *targhīb wa tarhīb*.
4. 16 hadis yang di*ḍa‘īf*kan al-’Albāny sejatinya hanya sebagian *lafaẓ*nya saja yang *ḍa‘īf*, dan sisanya *Thābit*.
5. 17 hadis *ḍa‘īf* dalam isnadnya, namun tidak pada *matan*nya. Dan itu sudah disebutkan Imam Tirmidhī bahwa hadis tersebut diamalkan.
6. 38 hadis *ḍa‘īf*, dan dijelaskan oleh para Imam tentang ke*ḍa‘īf*annya. Demikian dilakukan Abū Dāwud, Imam Tirmidhi, dan al-Nasā’i.
7. Athar *mauqūf* berjumlah 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. 3 hadis, hanya tambahan hadisnya yang *ḍa'īf*. *matan* hadis aslinya *ṣaḥīḥ*.
9. *Shawāhid* yang di*ḍa'īf*kan berjumlah 1.
10. Hadis yang didiamkan 7 hadis.

Berikut adalah data selengkapnya

نوع الحديث المضعف	عدد الأحاديث	النسبة المئوية
الفضائل والترغيب والترهيب	٤٨	٪ ٣٣,٣
الأحاديث المبعضة	١٦	٪ ١١,١
الأحاديث التي عليها العمل	١٧	٪ ١١,١
الأحاديث المخرجة للضدية	٣٨	٪ ٢٦,٤
آثار غير مرفوعة	٤	٪ ٢,٨
زيادات غير مقصودة	٣	٪ ٢,٨
شواهد	١	٪ ,٧
أحاديث توقفت فيها	٧	٪ ٤,٨
متفرقات	١١	٪ ٧,٦
المجموع	١٤٥	٪ ١٠٠

Jika dilihat dari data di atas, banyaknya jumlah hadis yang di*ḍa'īf*kan al-'Albāny yang seharusnya *ṣaḥīḥ* ataupun *ḥasan*, serta data-data yang sudah dipaparkan sebelumnya pada bab III dan IV, maka akan berimplikasi kepada beberapa hal:

1. Perlu dilakukan revisi ulang seluruh kitab al-'Albāny, terkhusus di dalam *sunan al-'Arba'ah*. Hal ini sangat penting mengingat banyak dai-dai sekarang yang menyandarkan *tasḥīḥ* dan *taḍ'īf* hadisnya kepada kitab al-'Albāny.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Tasḥīḥ dan Taḍ'īf* al-'Albāny tidak dapat dijadikan acuan dalam menilai status hadis, hal ini dikarenakan di banyak tempat al-'Albāny tidak konsisten dengan metode yang digunakannya. Di salah satu kitab ia mengatakan seorang perawi diterima hadisnya, sedangkan di dalam kitab yang lain (dengan perawi yang sama) ia menolak hadisnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id